

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teknologi komunikasi memberikan pengembangan yang besar terhadap media komunikasi. Salah satu media yang berkembang di era komunikasi interaktif media digital adalah internet. 84,9 % di Indonesia mengakses internet melalui telepon seluler pintar (*smartphone*) (Manu et al., 2017). Dengan *smartphone* dapat mempermudah banyak kegiatan manusia. Misalnya berbelanja secara *online*, aplikasi ojek *online*, bahkan aplikasi kencan *online*. Era disrupsi telah secara signifikan mempengaruhi cara orang mencari jodoh secara *online*, yang mencerminkan perubahan dalam teknologi (Azura, 2022). Banyak perempuan *single* menggunakan *dating app* sebagai sarana mencari pasangan. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, 2023) jumlah penduduk perempuan *single* atau belum menikah di kota Palembang mencapai 32,97% pada tahun 2022, dan 35,00% pada tahun 2023. Terjadi peningkatan sebanyak 2,03% di tahun 2023.

Munculnya aplikasi kencan *online* merubah kebiasaan masyarakat dalam pencarian pasangan kencan. Pencarian pasangan dipermudah dengan adanya aplikasi kencan *online*. Berdasarkan data penggunaan aplikasi *dating app* terus meningkat secara signifikan di seluruh dunia. Menurut survei databoks.katadata.co.id jumlah pengguna aplikasi kencan *online* di seluruh dunia mencapai 349 juta pengguna per 2023. Peningkatan ini mencerminkan popularitas yang terus meningkat dari kencan *daring* di kalangan berbagai kelompok usia dan latar belakang. IDN Times melakukan survei terhadap pengguna aplikasi kencan di Indonesia yang terdiri dari 285 pengguna aplikasi *dating app*, 68% pengguna wanita dan 32% laki laki (IDN

Times, 2021). Hasil dari survei menunjukkan 55,4 persen dari responden ingin mencari pasangan saat memakai aplikasi, sementara 44,6 persen hanya ingin mencari mencari teman.

Ada banyak aplikasi *dating app* yang biasa digunakan oleh pengguna Indonesia, dari yang paling populer yakni *Tinder*, *Tantan*, *Bumble*, *OkCupid*, *Coffee Meets Bagel (CMB)*, *Hinge*, *Grindr*, *Setipe*, *Badoo*, *MeetMe*, dll. Dari banyaknya *dating app* tersebut tentu memiliki keunggulan dan kekurangan masing-masing. Banyak pengguna membagikan pengalaman mereka tentang keamanan dan kenyamanan menggunakan aplikasi kencan di forum, blog, analisis dan *review*, atau ulasan di *Google Play Store* dan *App Store*. Dapat disimpulkan bahwa Aplikasi *dating* paling aman dan nyaman adalah *Bumble* dan *Hinge* yang menawarkan lingkungan yang lebih aman dan nyaman, terutama bagi mereka yang mencari hubungan serius.

Bumble menduduki peringkat ke tiga aplikasi dating populer di Indonesia. Dan satu-satunya yang menawarkan fitur aturan "Wanita Mengajukan Pertama", yang berarti hanya perempuan yang dapat memulai percakapan setelah kedua belah pihak saling menyukai. *Bumble* diciptakan dengan visi untuk memberdayakan perempuan dalam dunia kencan *daring*, dengan memberikan mereka kontrol penuh atas interaksi mereka. Ini bertujuan untuk mengurangi pesan yang tidak diinginkan dan memberikan pengalaman yang lebih nyaman bagi para pengguna terutama perempuan. Fokus pada hubungan serius, lebih banyak pengguna mencari hubungan jangka panjang hingga menemukan pasangan hidup (Bumble, 2021).

Namun peneliti telah menyoroti dampak sosial dari penggunaan aplikasi *dating app*. Meskipun banyak yang menemukan pasangan yang berhasil melalui aplikasi tersebut, ada juga risiko

akibat pelaku pengguna aplikasi *dating app* dalam pengalaman kencan *online*. Selain itu, aplikasi *dating app* juga memicu tindakan yang merugikan beberapa pihak yang disebabkan oleh para remaja perempuan dalam memanfaatkan aplikasi dating.

Tindakan atau respons yang dilakukan oleh individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dapat mencakup tindakan fisik, seperti berjalan atau berbicara, berkomunikasi, seperti berpikir, atau merasakan emosi. Dapat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi, emosi, dan keyakinan, serta faktor eksternal, seperti lingkungan fisik dan sosial (Shimek & Bello, 2019).

Salah satu fenomena yang kerap terjadi dalam penggunaan aplikasi kencan daring adalah *rebound relationship*, yaitu hubungan yang terbentuk setelah seseorang mengalami putus cinta. *Rebound relationship* sering kali bersifat sementara dan muncul sebagai mekanisme emosional untuk mengatasi kesedihan akibat perpisahan dengan pasangan sebelumnya (Brumbaugh & Faley, 2018). Seorang yang berada dalam *rebound relationship* cenderung mencari validasi, kenyamanan, atau bahkan sekadar distraksi dari kesepian yang mereka rasakan setelah hubungan sebelumnya berakhir.

Dalam konteks ini, aplikasi kencan daring seperti *Bumble* dapat menjadi sarana bagi individu khususnya perempuan untuk mencari hubungan baru setelah mengalami putus cinta. Mahasiswi di Palembang, sebagai bagian dari generasi muda yang aktif menggunakan teknologi, juga mengalami fenomena ini. Banyak dari mereka menggunakan aplikasi kencan daring untuk berkenalan dengan orang baru, mengisi kekosongan emosional, atau sekadar mencari pengalaman baru dalam dunia percintaan. Namun, sejauh ini, penelitian yang secara khusus meneliti bagaimana mahasiswi di

Palembang memanfaatkan *Bumble* dalam konteks *rebound relationship* masih terbatas.

Rebound relationship hubungan romantis yang dimulai setelah berakhirnya hubungan sebelumnya, *rebound relationship* adalah fenomena yang sering terjadi di kalangan remaja, terutama setelah putus cinta. Brumbaugh & Fraley (2019) meneliti tentang keterkaitan dalam hubungan *rebound* dengan 264 mahasiswa yang menjalin hubungan setelah putus cinta. 137 diantaranya masih singel saat penelitian dilakukan, dan 124 yang terlibat hubungan *rebound*. Para peneliti menemukan bahwa mahasiswa yang lebih cepat menjalin hubungan baru setelah putus cenderung merasa lebih bahagia dan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi. Mereka juga tidak mudah merasa cemas atau menghindari hubungan, sehingga menunjukkan bahwa semakin singkat masa lajang, semakin aman perasaan mereka dalam menjalin hubungan baru (Brumbaugh & Fraley, 2019).

Rebound relationships di Indonesia menunjukkan bahwa individu yang putus cinta cenderung lebih mungkin terlibat dalam hubungan *rebound*. Penelitian ini melibatkan 201 peserta dan menemukan bahwa individu dewasa awal berusia 18-25 tahun, yang merupakan kelompok usia yang sering mengalami perpisahan dan mencari hubungan baru (Hayuning, 2024).

Fenomena ini dapat dipengaruhi oleh kebutuhan, dan keinginan untuk mengatasi rasa kesepian setelah putus cinta (Sbarra, 2016). Remaja perempuan sering kali terdorong untuk segera mencari hubungan baru sebagai bentuk pelarian. Namun, konsep *rebound relationship* ini masih menjadi topik yang kontroversial dalam literatur hubungan, karena ada pendapat yang berbeda tentang apakah hubungan *rebound* dapat bermanfaat atau merugikan bagi

kesejahteraan pribadi dan hubungan romantis baru seseorang (Brumbaugh & Fraley, 2019)

Beberapa faktor yang terkait dengan *rebound* setelah putus cinta antara lain: rasa kehilangan dan kesepian, mengalihkan perhatian dari rasa putus cinta, berakhirnya hubungan. Namun tak jarang perempuan dapat kembali mendapat keyakinan bahwa cinta baru bisa menyembuhkan luka. Ada beberapa tantangan dalam mendefinisikan dan mengevaluasi *rebound relationship*, popularitas dan saran dari ahli hubungan cenderung mengarah pada pandangan bahwa memulai hubungan baru dengan cepat setelah putus cinta dapat menimbulkan hubungan yang bermasalah (Brumbaugh & Fraley, 2019). Hubungan *rebound* menjadi sebagai solusi sementara untuk mengatasi rasa sakit emosional tersebut, tetapi dapat membawa konsekuensi jangka panjang yang belum sepenuhnya dipahami.

Studi sebelumnya telah banyak memfokuskan pada dampak hubungan *rebound* pada orang dewasa, menunjukkan bahwa hubungan ini sering kali tidak stabil dan dapat berkontribusi pada masalah, seperti ketidakpuasan dan kesulitan dalam hubungan berikutnya. Namun, terdapat kekurangan penelitian yang spesifik pada remaja, terutama mengenai bagaimana mereka memaknai dan mengalami *rebound relationship* dalam konteks sosial dan emosional mereka yang unik. Hal ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk penelitian yang fokus pada remaja, untuk memahami lebih baik faktor-faktor yang memengaruhi hubungan *rebound*. Dalam penelitian ini menggunakan *case study* atau studi kasus. Studi kasus memungkinkan analisis yang mendalam terhadap fenomena *rebound relationship*

dalam konteks spesifik, yaitu di kalangan remaja perempuan di kota Palembang.

Oleh karena itu, penelitian tentang *rebound relationship* dalam memanfaatkan aplikasi *Bumble* dapat memberikan pemahaman tentang pengalaman *rebound relationship* mahasiswi dalam memanfaatkan aplikasi *Bumble* dan faktor yang mempengaruhi fenomena *rebound relationship* terhadap lawan jenis.

Dengan fitur uniknya, *Bumble* mempengaruhi pola kencan, termasuk frekuensi interaksi, kualitas komunikasi, dan cara orang memilih pasangan. Memahami bagaimana *Bumble* memengaruhi pola kencan dan perbedaan dalam hasil hubungan dibandingkan dengan aplikasi lain adalah penting untuk menilai efektivitas dan relevansi aplikasinya dalam konteks sosial saat ini (Smith & Duggan, n.d. 2019).

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk teori yang membahas tentang remaja perempuan dalam pengalaman *rebound relationship* terhadap lawan jenis di aplikasi *Bumble* (Aplikasi *dating app*). Dengan memahami fenomena faktor-faktor tersebut, individu dapat menghadapi perasaan dan memahami hubungan terkait putus cinta. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang *rebound relationship* dan untuk mengidentifikasi hubungan mahasiswi dengan hasil yang terkait *rebound relationship*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengalaman mahasiswi di Palembang dalam menggunakan aplikasi *Bumble* setelah mengalami putus cinta?
2. Faktor apa yang mempengaruhi *rebound* setelah putus cinta terhadap lawan jenis di aplikasi *Bumble* (Aplikasi *dating app*)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi pengalaman mahasiswi di Palembang dalam menggunakan aplikasi *Bumble* setelah mengalami putus cinta.
2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi *rebound* setelah putus cinta terhadap lawan jenis di aplikasi *Bumble*.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas diharapkan penelitian ini guna memberikan:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan penjelasan terhadap teori yang membahas tentang remaja perempuan dalam pengalaman *rebound relationship* terhadap lawan jenis di aplikasi *Bumble* (Aplikasi *dating app*). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi untuk mengkaji dan memahami hubungan remaja perempuan dalam pengalaman dan hubungan pasca putus cinta.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi individu yang mengalami putus cinta dan kesulitan dalam mengatasi perasaan yang terkait. Penelitian ini dapat membantu individu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *rebound* setelah putus cinta dan dampaknya terhadap kesejahteraan pribadi dan hubungan romantis baru seseorang. Dengan memahami hubungan dan faktor-faktor tersebut, individu dapat bereaksi baik dalam menghadapi perasaan dan memahami hubungan terkait putus cinta.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama / Judul	Metode	Teori	Hasil Riset	Perbedaan dan Persamaan
1	Cinthya Fatma Prima, I Nyoman Suarsana, Ni Made Wiasti. 2021. Jurnal Seni dan Humaniora. Vol 25, No. 23. <i>Tinder</i> Sebagai Platform Pencarian Jodoh Di Zaman Digital. prodi Antropologi Budaya. fakultas Ilmu Budaya. Universitas Udayana.	Analisis Perilaku Komunikasi.	Tindakan sosial (max weber) dan teori pencarian jodoh.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna <i>Tinder</i> menggunakan aplikasi tersebut untuk mencari teman baru, pacar, bahkan suami/istri. Proses pencarian pasangan hidup melalui <i>Tinder</i> di zaman digital menjadi lebih privasi, cepat, dan mudah direalisasikan, terutama bagi kaum milenial yang paham teknologi. Selain itu, kemajuan teknologi dan media sosial memungkinkan pengguna untuk mencari jodoh secara <i>online</i> , dengan banyak pengguna yang	Perbedaan: penelitian terdahulu menganalisis literatur mengenai <i>self-disclosure</i> perempuan muda di <i>platform online dating</i> dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang ini. Sedangkan penelitian ini mengidentifikasi kasikan bagaimana perilaku remaja perempuan dalam

				percaya bahwa media sosial adalah teknologi yang menjanjikan dalam mencari pasangan.	memulai hubungan <i>rebound relationdhip</i> . Persamaan: Metode penelitian menggunakan kualitatif analisis psikologi komunikasi, dan pembahasan kedua penelitian ini adalah aplikasi kencan <i>online</i> .
2	Annisa Hanif Herdianti. 2018. Skripsi. Pencarian Jodoh Melalui Aplikasi <i>Tinder</i> (Studi Tentang Pencarian Jodoh Pada Perempuan). prodi Sosiologi. fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga.	Analisis Perilaku Komunikasi.	Tindakan sosial (max weber).	Hasil riset dari jurnal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi <i>Tinder</i> dalam pencarian jodoh oleh perempuan dapat dikaitkan dengan teori tindakan sosial Max Weber dan teori pencarian jodoh Reis-Wheel. Proses pencarian pasangan melalui aplikasi ini mengalami perkembangan	Perbedaan : penelitian terdahulu memfokuskan mengenai proses pencarian jodoh melalui aplikasi <i>tinder</i> . Sedangkan penelitian ini mengidentifikasi bagaimana perilaku remaja perempuan

				dan variasi, terutama dalam hal orientasi tindakan perempuan dalam mencari pasangan. Perempuan yang menggunakan aplikasi <i>Tinder</i> untuk mencari pasangan memiliki alasan dan latar belakang yang berbeda-beda, tergantung pada status pekerjaan dan usia mereka. Penggunaan aplikasi <i>Tinder</i> memungkinkan perempuan untuk mencari pasangan dengan cara yang lebih fleksibel dan efisien, terutama bagi mereka yang sibuk dengan pekerjaan. Studi ini menggunakan data kualitatif dan menerapkan teori tindakan sosial Max Weber serta teori pencarian jodoh Reis-Wheel dalam menganalisis	dalam memulai hubungan <i>rebound relationship</i>. Persamaan : pembahasan kedua penelitian ini adalah aplikasi kencan <i>online</i> studi pada perempuan.
--	--	--	--	---	--

				proses pencarian jodoh perempuan melalui aplikasi Tinder.	
3	Cassie Shimek, Richard Bell. 2015,. Jurnal studi ilmu sosial. Vol 3, No. 3. <i>Rebound Relationships and Gender Socialization</i> . prodi Ilmu komunikasi. <i>Louisiana State University</i> .	Kualitatif Analisis Psikologi Komunikasi.	teori <i>parental investment</i>	Hasil penelitian tersebut menunjukkan perbedaan dalam cara pria dan wanita mengatasi putus cinta dan kemungkinan memasuki hubungan <i>rebound</i> . Wanita lebih cenderung menjadi inisiatif dalam mengakhiri hubungan dan lebih sadar akan masalah dalam hubungan, yang menciptakan rasa kesiapan dalam menghadapi terminasi hubungan. Wanita lebih selektif dalam memilih pasangan karena investasi yang lebih tinggi dalam hubungan dan keturunan potensial. Wanita juga lebih sadar dalam hal hubungan dan lebih siap	Perbedaan: penelitian tersebut mengidentifikasi perbedaan sikap wanita dan perembuat saat memulai hubungan. Sedangkan penelitian ini mengidentifikasi bagaimana perilaku remaja perempuan dalam memulai hubungan <i>rebound relationship</i> . Persamaan : Mengidentifikasi perilaku <i>rebound relationship</i> .

				dalam menghadapi terminasi hubungan. Oleh karena itu, wanita lebih sadar dalam hal hubungan dan lebih siap dalam menghadapi terminasi hubungan.	
4	Ulfi Meliani Putri. 2023. Skripsi. Perilaku Komunikasi Perempuan Pengguna Aplikasi Kencan <i>Bumble</i> Dalam Menjalinkan Relasi Interpersonal. prodi Ilmu Komunikasi. fakultas teknologi informasi dan komunikasi. Universitas Semarang.	Kualitatif Analisis Komunikasi Interpersonal	Teori Penetrasi Sosial (<i>Social Penetration Theory</i>)	Dari hasil penelitian yang berjudul Perilaku Komunikasi Perempuan Pengguna Aplikasi Kencan <i>Bumble</i> Dalam Menjalinkan Relasi <i>Interpersonal</i> telah diuraikan mengenai proses serta tahapan pengungkapan diri dengan kedudukan wanita sebagai pemegang kendali dalam pembentukan relasi yang dilakukan secara <i>online</i> . Terdapat pengaplikasian teori penetrasi sosial pada aplikasi <i>Bumble</i> .	Perbedaan : penelitian terdahulu menganalisis perilaku komunikasi perempuan pengguna aplikasi kencan <i>Bumble</i> dalam menjalin relasi <i>interpersonal</i> . Sedangkan penelitian ini mengidentifikasi bagaimana perilaku remaja perempuan dalam memulai hubungan <i>rebound relationship</i> .

					Persamaan : pembahasan kedua penelitian ini adalah aplikasi kencan <i>online Bumble</i> studi pada perempuan.
5	Farah Fauziyah F. dan Fransisca Iriani Roesmala D. 2023. Jurnal ilmiah psyche, Vol 17, No. 2. Perilaku <i>Ghosting</i> Penggunaan Aplikasi Kencan : Harga Diri dan Kecemasan Sosial Sebagai Prediktor. Prodi Psikologi. fakultas Psikologi. Universitas Tamunegara.	Kuantitatif Analisis Perilaku Komunikasi.	Teori harga diri dan kecemasan sosial.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri berperan negatif dalam perilaku <i>ghosting</i> , sedangkan kecemasan sosial tidak memiliki korelasi signifikan dengan perilaku <i>ghosting</i> . Penelitian juga menunjukkan adanya korelasi antara harga diri dan perilaku <i>ghosting</i> , namun tidak dengan kecemasan sosial. Harga diri yang rendah dapat meningkatkan perilaku <i>ghosting</i> , sementara kecemasan sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Saran	Perbedaan: penelitian terdahulu menganalisis peran harga diri dan kecemasan sosial terhadap perilaku <i>ghosting</i> pada <i>emerging adult</i> pengguna aplikasi kencan. Sedangkan penelitian ini mengidentifikasi bagaimana perilaku remaja perempuan dalam memulai

				untuk penelitian selanjutnya adalah mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku ghosting, serta lebih bijak dalam mengambil keputusan dalam hubungan.	hubungan <i>rebound relationship</i> . Persamaan : pembahasan kedua penelitian ini adalah aplikasi kencan <i>online Bumble</i> studi pada
6	Aditia Dwiyanto. 2022. Jurnal penelitian psikologi. Vol 9, No. 7. Motivasi Perilaku Kencan <i>Online</i> Pada <i>Homoseksual</i> . Prodi Psikologi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Surabaya.	Kualitatif Analisis Psikologi Komunikasi.	Teori <i>hierarki</i> kebutuhan dari Maslow .	Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian ini menggunakan triangulasi data untuk memastikan validitas data yang dikumpulkan. Selain itu, penelitian juga memfokuskan pada motivasi perilaku kencan <i>online</i> berdasarkan teori hierarki kebutuhan. Subjek dalam penelitian ini mengalami kesulitan dalam mencari pasangan secara <i>konvensional</i> dan	Perbedaan : penelitian ini memfokuskan pada motivasi perilaku kencan <i>online</i> berdasarkan teori hierarki kebutuhan. Sedangkan penelitian ini mengidentifikasi bagaimana perilaku remaja perempuan dalam memulai hubungan <i>rebound relationship</i> .

				menggunakan aplikasi kencan <i>online</i> untuk memenuhi kebutuhan mereka akan pasangan.	Persamaan : pembahasan kedua penelitian ini adalah aplikasi kencan <i>online</i> .
7	Gabriel Bonilla-Zorita, Mark D. Griffiths, Daria J. Kuss. 2020. Jurnal Internasional Kesehatan Mental. Vol 19, No. 23. <i>Online Dating and Problematic Use: A Systematic Riview</i> . Psikologi. University Nottingham Trent.	Analisis Psikologi Komunikasi.	Teori Perilaku Terencana (<i>Theory of Planned Behavior</i>).	Terdapat juga temuan tentang pengaruh <i>attachment style</i> (gaya lampiran) individu terhadap penggunaan aplikasi kencan <i>online</i> dan risiko-risiko yang terkait, seperti penipuan dan pelecehan seksual. Selain itu, terdapat korelasi antara penggunaan aplikasi kencan dan perilaku seksual berisiko, dengan beberapa studi menunjukkan kemungkinan lebih tinggi terjadinya hubungan seks tanpa kondom di kalangan populasi tertentu. Diperlukan penelitian lebih	Perbedaan : pengaruh <i>attachment style</i> individu terhadap penggunaan aplikasi kencan <i>online</i> dan risiko-risiko yang terkait. Sedangkan penelitian ini mengidentifikasi kasikan bagaimana perilaku remaja perempuan dalam memulai hubungan <i>rebound relationdhip</i> . Persamaan : pembahasan kedua penelitian ini adalah

				lanjut untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku ini dalam konteks kencan <i>online</i> .	aplikasi kencan <i>online</i> .
8	Elisa Ravella Nadine, Maulana Rezi Ramadhan. 2021. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol 4, No. 2. Keterbukaan Diri Remaja Perempuan Pengguna Aplikasi Kencan <i>Online</i> Tinder di Bandung. Prodi Ilmu Komunikasi. Fakultas Komunikasi dan Bisnis. Universitas Telkom Bandung.	Analisis Perilaku Komunikasi.	Teori Keterbukaan Diri (Joseph A. DeVito).	Aplikasi Tinder dapat menimbulkan adanya perubahan dalam mempersepsikan makna kejujuran. Aplikasi Tinder sebagai perantara aktivitas komunikasi memunculkan adanya pengertian baru dari kejujuran tersebut. Kejujuran kini didefinisikan sebagai keadaan yang mengizinkan seseorang untuk tidak secara bebas mengekspresikan diri mereka di hadapan orang lain meskipun mereka menyimpan informasi	Perbedaan : menganalisis pengaruh keterbukaan diri di aplikasi <i>tinder</i> . Sedangkan, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana perilaku remaja perempuan dalam memulai hubungan <i>rebound relationship</i> . Persamaan : pembahasan kedua penelitian ini adalah aplikasi kencan <i>online</i> .

				yang didasari oleh fakta. Biasanya makna kejujuran ini menciptakan dinding batas bagi seseorang dalam mengungkapkan diri kepada lingkungan mereka. Oleh sebab itu, untuk dapat menyampaikan pesan kejujuran, seseorang membutuhkan proses hingga mencapai titik kepercayaan terhadap orang lain yang ditemuinya, khususnya pada aplikasi Tinder.	
9	Claudia C. Brumbaugh¹, dan R. Chris Fraley. 2015. Jurnal Social and Personal Relationships, Vol 32, No. 1. Too Fast, to Soon? <i>An empirical investigation into rebound</i>	Kualitatif Analisis Psikologi Komunikasi.	Menggunakan <i>cross-Sectional</i>.	Penelitian ini mengeksplorasi konsekuensi dari memulai hubungan romantis baru dengan cepat setelah hubungan sebelumnya berakhir. Penulis melakukan dua studi dan menemukan	Perbedaan : mengeksplorasi konsekuensi dari memulai hubungan <i>rebound</i>. Sedangkan penelitian ini mengidentifikasi kasikan bagaimana

	<i>relationships. Department of Psychology, Queens College, City University of New York.</i>			bahwa orang yang berada dalam hubungan baru lebih percaya diri dalam daya tarik mereka dan memiliki lebih sedikit perasaan terhadap mantan pasangan mereka. Di antara mereka yang berada dalam hubungan baru, kecepatan dengan yang mereka memulai hubungan dikaitkan dengan kesehatan psikologis dan hubungan yang lebih baik. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa <i>rebound relationships</i> mungkin lebih bermanfaat daripada yang biasanya Dipercaya.	perilaku remaja perempuan dalam memulai hubungan <i>rebound relationship</i>. Persamaan : pembahasan kedua penelitian ini adalah aplikasi kencan <i>online</i>.
10	Aissyah Dwi Fitriyani, Cici Eka Iswahyuningtyas. 2020. Jurnal Ilmu	Analisis Komunikasi Interpersonal.	Teori Penetrasi Sosial.	Penelitian ini memberikan kontribusi berupa rekomendasi kebijakan pada	Perbedaan : menganalisis percintaan dalam hubungan <i>Friends with</i>

	Komunikasi. Vol 18, No. 3. <i>Online Dating</i> dalam Relasi Percintaan <i>Friends with Benefit</i> di Media Sosial <i>Whisper</i>. Prodi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Pancasila.			pengguna aplikasi <i>online dating</i> terutama yang menjalankan hubungan FWB, agar lebih selektif dalam melakukan komunikasi <i>hyperpersonal</i> sehingga tidak melakukan tindakan berlebihan dan merusak citra atau nama baik. Peneliti juga berharap pengguna <i>online dating</i> mengetahui bahwa didalam pengembangan hubungan romantis, terdapat tahapan-tahapan yang dilalui yang melibatkan kepercayaan, ketelitian dan keamanan.	<i>Benefit</i> di media sosial <i>whisper</i>. Sedangkan, penelitian ini mengidentifikasi kasikan bagaimana perilaku remaja perempuan dalam memulai hubungan <i>rebound relationship</i>. Persamaan : pembahasan kedua penelitian ini adalah aplikasi kencan <i>online</i>. dan menggunakan teori penetrasi sosial.
--	--	--	--	--	---

Sumber: diolah oleh peneliti, 2024

F. KERANGKA TEORI

Teori merupakan salah satu unsur penting dalam menyusun suatu penelitian. Landasan teori ini akan membantu peneliti untuk menentukan ruang lingkup dan mengolah hasil dari penelitian

tersebut. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori penetrasi sosial (*Social Penetration Theory*). Teori penetrasi sosial atau teori kulit bawang, yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor pada tahun 1973, adalah teori komunikasi yang terkait dengan proses pembentukan relasi atau hubungan ketika individu beranjak dari komunikasi *superfisial* ke komunikasi yang lebih intim atau dekat. Teori ini menawarkan pemahaman mendalam tentang bagaimana hubungan antara individu berkembang melalui tingkat penetrasi atau kedalaman informasi yang dibagikan di antara mereka. Dalam konteks komunikasi, teori penetrasi merujuk pada konsep yang dikembangkan oleh Altman dan Taylor. Teori ini menggambarkan bagaimana hubungan interpersonal berkembang dari tahap permukaan ke tahap yang lebih dalam melalui proses peningkatan penetrasi psikologis, yang melibatkan pertukaran informasi pribadi yang semakin dalam dan kompleks. Dalam tahap awal, interaksi cenderung lebih permukaan, tetapi seiring waktu dan kepercayaan yang dibangun, hubungan dapat mencapai tingkat penetrasi yang lebih dalam (Nurdin, 2020).

Pada dasarnya, teori ini membandingkan proses mengungkapkan diri dalam hubungan dengan cara mengupas lapisan-lapisan bawang. Seperti halnya mengupas bawang, dalam hubungan interpersonal, individu pertama kali mengungkapkan informasi yang relatif permukaan, yang mungkin termasuk topik-topik umum seperti nama, pekerjaan, atau hobi. Seiring berjalannya waktu dan semakin mereka merasa nyaman satu sama lain, mereka mulai mengungkapkan informasi yang lebih pribadi dan intim, seperti nilai-nilai, keinginan, dan pengalaman emosional yang lebih dalam (Nurdin, 2020).

Teori ini juga mencakup konsep "*law of reciprocity*" (hukum timbal balik), yang menyatakan bahwa dalam hubungan yang sehat, pengungkapan diri yang diungkapkan oleh satu individu akan ditanggapi dengan pengungkapan diri yang sebanding oleh individu lain. Selain itu, teori ini memperhitungkan faktor-faktor seperti tingkat kepercayaan, kejujuran, dan respon positif dalam proses penetrasi sosial. Misalnya, individu cenderung lebih terbuka jika mereka merasa didukung dan dipahami oleh pasangan mereka.

Dalam konteks penelitian, teori penetrasi sosial dapat digunakan untuk menggali berbagai aspek hubungan interpersonal, mulai dari tahap awal pertemuan hingga tahap yang lebih dalam dari kedekatan emosional. Penelitian ini dapat melibatkan observasi atau wawancara, untuk mengidentifikasi pola dalam proses penetrasi sosial, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan dampaknya terhadap hubungan. Terdapat empat indikator utama dalam teori penetrasi sosial:

1. Keluasan (*Breadth*): Mengarah pada variasi topik yang dibahas dalam interaksi. Pada tahap awal percakapan dalam hubungan cenderung bersifat umum dan seputar hal permukaan, seperti kegiatan, hobi, ataupun kesibukan.
2. Kedalaman (*Depth*): mengarah pada tingkatan sedikit lebih tinggi, yang dimana hubungan mulai melibatkan informasi yang lebih pribadi, seperti emosi, pengalaman mendalam.
3. Frekuensi (*Frequency*): pada tahapan ini dapat dilihat seberapa sering individu saling berinteraksi. Semakin tinggi frekuensi, semakin cepat hubungan yang berkembang.

4. Durasi (*Duration*): berhubungan dengan lamanya waktu yang dihabiskan dalam interaksi. Hubungan yang mendalam sehingga seringkali melibatkan percakapan panjang dan bermakna.

Dengan demikian, teori penetrasi sosial memberikan pandangan yang relevan agar dapat menjadi dasar untuk memahami dinamika hubungan *rebound relationship*.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau teknik untuk mendapatkan sumber informasi yang akan digunakan dalam penelitian.

1. Pendekatan / Metode Penelitian

Pendekatan ini menggunakan metode analisis bersifat kualitatif dengan menggunakan teori penetrasi sosial (*Social Penetration Theory*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang bersifat kualitatif deskriptif, yang berarti informasi akan diperoleh dan dituangkan dalam bentuk kata-kata ataupun gambar sebagai sarana penjelasan bukan dalam bentuk angka atau data yang bersifat hitungan. Oleh karena itu, penelitian akan mencantumkan, dan menyertai kutipan dalam mendeskripsikan hasil temuan. Penelitian kualitatif berusaha untuk memecahkan masalah terhadap hubungan *rebound* pada mahasiswi di kota Palembang.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan berdasarkan sumber data pertama melalui lapangan melalui cara mengumpulkan informasi yang diperkirakan melalui semua permasalahan yang diteliti dengan cara wawancara

dalam penelitian, pihak-pihak memberikan data primer adalah data dari remaja perempuan di lingkungan Palembang. Informan dalam penelitian ini menggunakan informan yang menggunakan aplikasi *Bumble*. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswi, dari informan tersebut akan didapatkan informasi berdasarkan kriteria : (1) menggunakan aplikasi *Bumble* minimal 1 tahun; (2) mahasiswi yang menggunakan aplikasi *Bumble*; (3) pernah menjalin hubungan dengan pengguna aplikasi *Bumble*; (4) teridentifikasi melakukan hubungan *rebound*; (5) responden menilai lebih menyukai aplikasi *Bumble*, dari pada aplikasi *dating app* lainnya; (6) memiliki tujuan mencari gebetan ataupun pasangan dan memenuhi kebutuhan emosional untuk mengatasi kesepian, sedih, ataupun perasaan lainnya; (7) memiliki niat mengeksplor berbagai jenis relationship.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai tujuh informan untuk mendapatkan informasi. Pemilihan informan dalam penelitian dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan relevan dan mendalam. Informan dipilih berdasarkan kemampuan mereka memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait, serta mewakili variasi perspektif yang diperlukan. Pemilihan ini juga mempertimbangkan aspek akurasi, keahlian informan, serta pertimbangan etis, sehingga informasi yang diperoleh dapat mendukung hasil penelitian secara ilmiah mengenai bagaimana hubungan remaja perempuan dan faktor apa saja yang mempengaruhi hubungan

rebound. Adapun daftar informasi yang diwawancarai adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Data Informan

No.	Nama	Status	Umur	Penggunaan
1	RPS	Mahasiswa	21 Tahun	> 2 Tahun
2	PA	Mahasiswa	21 Tahun	< 2 Tahun
3	NLS	Mahasiswa	20 Tahun	> 2 Tahun
4	EPS	Mahasiswa	22 Tahun	< 2 Tahun
5	AAP	Mahasiswa	22 Tahun	< 2 Tahun
6	J	Mahasiswa	21 Tahun	> 2 Tahun
7	TA	Mahasiswa	21 Tahun	> 2 Tahun

Sumber: diolah oleh peneliti, 2024

b. Data Sekunder

Data sekunder didapat penelitian terdahulu, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian Karena tujuan utama dari kegiatan penelitian adalah mendapatkan dan mengumpulkan data dalam kesatuan sehingga dapat dianalisis dan diketahui hasilnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara mendalam dan sistematis terhadap hubungan dan fenomena terkait pada sumber penelitian. Pengamatan yang dilakukan penulis dimulai dari menggunakan aplikasi kencan *online Bumble* untuk melihat hubungan remaja perempuan dan melakukan pengamatan pada pengguna aplikasi *Bumble*. Melalui pengamatan inilah penulis mendapatkan informasi mengenai bagaimana hubungan remaja perempuan dan faktor

apa yang mempengaruhi *rebound relationship* pada remaja perempuan.

b. Wawancara

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Kemudian penulis menunaskan aplikasi *online* seperti *WhatsApp* sebagai media menghubungkan penulis dengan informan. Pada penelitian ini, penulis melibatkan para pengguna aplikasi kencan *online Bumble* pada remaja perempuan sehingga dapat terjawab permasalahan mengenai bagaimana hubungan remaja perempuan dan faktor apa yang mempengaruhi *rebound relationship* pada remaja perempuan. Target informan yang akan penulis mewawancarai sebanyak tujuh orang pengguna *dating app Bumble*.

c. Dokumentasi

Pada pelaksanaannya data dokumentasi merupakan data sekunder yaitu data informasi yang terkait dengan masalah penelitian yang diperoleh dari buku, internet, jurnal, artikel, penelitian terdahulu dan dokumen-dokumen yang terkait.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Palembang oleh remaja perempuan pengguna aplikasi *Bumble*.

5. Teknik Analisis Data

Pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur dimana pewawancara memiliki daftar pertanyaan tertulis namun memungkinkan untuk menyampaikan pertanyaan secara bebas terkait dengan fokus permasalahan kepada narasumber (Prima et al., 2021). Teknik pengumpulan data lain yang dipakai adalah teknik dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data yang terdiri dari dokumen dan rekaman (A. E. Manu & Handayani, 2014). Dokumentasi peneliti berupa rekaman wawancara dan gambaran percakapan para informan dengan matches masing-masing. Kemudian teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk deskriptif dan naratif yang disusun secara sistematis dengan kata-kata yang dapat meyakinkan pembaca atau peneliti lain.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan adalah suatu gambaran pada sebuah penulisan penelitian selanjutnya, penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN YANG RELEVAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai berbagai materi yang berkaitan atau bersangkutan dengan topic yang akan dibahas oleh peneliti.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan pembahasan mengenai kondisi terkini lokasi penelitian, dimana lokasi penelitian ini dilakukan di UIN Raden Fatah Palembang.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membahas tentang hasil penelitian berdasarkan data yang sudah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara secara mendalam pada narasumber ditempat penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab terakhir ini peneliti membuat kesimpulan keseluruhan hasil penelitian beserta saran yang berisi mengenai rekomendasi yang diberikan peneliti kepada pihak tempat penelitian yang terkait.